

# **PENYUSUNAN INSTRUMEN KINERJA SMK-SBI\*)**

Oleh :  
Badrun Kartowagiran\*\*)

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2009**



\*) Makalah disampaikan dalam workshop Evaluasi Kinerja SMK-SBI  
Tanggal 14 November 2009 di P4TK Matematika Yogyakarta

\*\*\*) Dosen Pascsarjana dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

## **PENGEMBANGAN INSTRUMEN KINERJA SMK-SBI**

**Oleh: Badrun Kartowagiran**

### **A. PENDAHULUAN**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, baik data yang kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dapat berupa gambar, kata, dan atau benda lainnya yang non angka, sedangkan data kuantitatif adalah data yang bersifat atau berbentuk angka. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sehingga yang dimaksud dengan instrumen penelitian dalam kesempatan ini adalah instrumen penelitian kuantitatif.

Data kuantitatif itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: data nominal dan data kontinum. Data dikatakan pada tingkat nominal atau berskala nominal apabila angka tersebut berfungsi untuk identifikasi, yaitu membedakan jenis subyek yang lainnya. Perbedaan angka hanya menunjukkan adanya obyek atau subyek yang terpisah dan tidak sama. Sementara itu data yang kontinum terdiri data yang berskala ordinal, interval, dan rasio.

Data kuantitatif biasanya diperoleh melalui pengukuran, yaitu suatu proses pemberian angka pada subyek, obyek atau trait lainnya. Oleh karenanya instrumen penelitian dapat pula disebut dengan alat ukur, dan alat ukur ini dapat berupa tes dan nontes. Alat ukur dikatakan tes apabila memuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya ada benar dan salah. Sebaliknya, alat ukur yang jawabannya tidak ada benar-salah dapat disebut dengan skala, angket, atau dapat pula disebut dengan inventori. Skala biasanya digunakan untuk mengukur konstruk atau konsep psikologis seperti: sikap, minat, motivasi, pendapat, dan *trait* lainnya, sedangkan angket digunakan untuk mengukur fakta, atau yang dianggap fakta seperti: pendidikan terakhir, jumlah anggota, penghasilan setiap bulan, dll. Sementara itu, inventori digunakan untuk mengungkap kepemilikan benda nyata, seperti: jumlah kursi, jumlah meja, dll.

### **B. INSTRUMEN YANG BAIK**

Syarat utama instrumen yang baik adalah valid dan reliabel. Validitas suatu alat ukur adalah sejauhmana alat ukur itu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas pada umumnya bersifat tingkat bukan ada atau tidak ada sama sekali. Validitas suatu instrumen juga hanya dilihat dari tujuan tertentu; artinya suatu instrumen dikatakan valid untuk mengukur atribut A tidak harus valid untuk mengukur atribut B.

Dalam pengukuran terhadap atribut psikologis, validitas sebagaimana dijelaskan di atas sangat sulit dicapai. Hal ini dapat difahami karena pengukuran terhadap variabel psikologis dan sosial mengandung kesalahan yang lebih banyak daripada pengukuran variabel yang bersifat fisik. Oleh karena sulitnya menentukan validitas yang sebenarnya, maka yang dapat dilakukan adalah mengestimasi validitas instrumen dengan perhitungan tertentu.

Ada tiga tipe validitas, yakni: (1) validitas prediktif, (2) validitas isi, dan (3) validitas konstruk (Nunnally, 1978). Validitas prediktif atau ada juga yang menyebut dengan validitas kriteria terkait dicari manakala instrumen akan digunakan untuk mengestimasi beberapa bentuk tingkahlaku penting yang ada di luar dari hasil pengukuran instrumen itu sendiri. Atau, validitas prediktif diestimasi manakala instrumen dimaksudkan untuk berfungsi sebagai prediktor bagi performansi di waktu yang akan datang. Dalam analisis validitas prediktif, performansi yang hendak diprediksikan disebut dengan kriteria. Besar kecilnya harga estimasi validitas prediktif suatu instrumen digambarkan dengan koefisien korelasi antara prediktor dengan kriteria tersebut.

Validitas isi suatu instrumen adalah sejauhmana butir-butir dalam instrumen itu mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi obyek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana butir-butir itu mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi). Validitas isi suatu instrumen ditentukan dengan cara mencocokkan apakah butir-butir yang ada di instrumen itu sudah mewakili komponen-komponen yang akan diukur atau belum. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat validitas isi suatu instrumen sedikit-banyak tergantung pada penilaian subyektif individual penilai. Hal ini diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa estimasi validitas isi tidak melibatkan perhitungan statistik apapun melainkan hanya menggunakan analisis rasional.

Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana instrumen mengungkap suatu trait atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya. Pengujian validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep *trait* yang akan diukur. Perubahan dan perkembangan konsep seperti ini merupakan hal biasa dalam bidang psikologi karena variabel itu pada dasarnya merupakan konsep hipotetik yang tidak selalu mudah untuk dioperasionalkan. Konsep validitas konstruk sangat bermanfaat pada tes yang mengukur trait yang tidak memiliki kriteria eksternal. Untuk itu prosedur validasi konstruk diawali dari suatu identifikasi dan batasan mengenai variabel yang hendak diukur dan dinyatakan dalam bentuk konstruk logis berdasarkan teori mengenai variabel

tersebut. Dari teori ini ditarik suatu konsekuensi praktis mengenai hasil pengukuran pada kondisi tertentu, dan konsekuensi inilah yang akan diuji. Apabila hasilnya sesuai dengan harapan maka instrumen itu dianggap memiliki validitas konstruk yang baik.

Prosedur validasi konstruk juga dapat ditempuh melalui teknik analisis faktor. Analisis faktor merupakan sekumpulan prosedur matematik yang cukup kompleks untuk menganalisis saling hubungan di antara variabel-variabel dan menjelaskan saling hubungan itu dalam bentuk kelompok variabel yang terbatas yang disebut faktor. Oleh karenanya validitas yang ditegakkan melalui prosedur analisis faktor disebut sebagai validitas faktorial.

Syarat utama lainnya adalah instrumen itu harus reliabel. Sebenarnya reliabilitas itu mengacu pada konsistensi pengukuran, yaitu bagaimana skor tes atau hasil penilaian yang lain tetap (tidak berubah, sama) dari satu pengukuran ke pengukuran yang lain. Hasil-hasil penilaian hanya memberikan ukuran unjuk kerja terbatas yang diperoleh pada waktu tertentu. Kecuali kalau pengukuran dapat menunjukkan layak konsistensi atas kesempatan yang berbeda, penilai yang berbeda, atau sampel yang berbeda dan domain unjuk kerja yang sama. Hasil penilaian yang konsisten sempurna tidak mungkin dapat diperoleh. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil penilaian.

Jika suatu penilaian dikenakan kepada kelompok yang sama dua kali secara berurutan, beberapa variasi skor dapat terjadi karena adanya fluktuasi pada memori sesat, perhatian, usaha kelelahan, ketegangan emosional, tebak-tebak dan sejenisnya. Sebaliknya jika dilaksanakan dalam waktu yang lama antara tes pertama dan tes kedua variasi skor kemungkinan disebabkan oleh pengaruh pengalaman belajar, perubahan kesehatan, lupa dan lain-lain. Variasi skor juga mungkin akan terjadi jika tes essay atau penilaian type unjuk kerja siswa lainnya yang dinilai oleh penilai yang berbeda.

Allen dan Yen (1979), mengemukakan tiga metode yang umum digunakan untuk menaksir koefisien reliabilitas yaitu: (1) metode tes ulang, (2) metode tes paralel, dan (3) metode konsistensi internal. Secara umum masing-masing dari ketiga metode tersebut akan menghasilkan taksiran koefisien reliabilitas ( $r_x$ ), yang berbeda. Jadi yang dihasilkan hanyalah taksiran, karena nilai sebenarnya koefisien ini adalah tidak dapat diamati.

Sesuai dengan namanya, pada metode tes ulang pengambil tes yang sama mengikuti tes dua kali dengan menggunakan tes yang sama kemudian hasilnya dikorelasikan diperoleh taksiran reliabilitas. Metode tes ulang menghasilkan taksiran reliabilitas tes yang sangat beralasan, tetapi metode ini ternyata memiliki beberapa kelemahan. Pertama metode ini sangat potensial terpengaruh oleh *carry-over effect* antar tes, tes pertama sangat mungkin mempengaruhi hasil tes kedua. Kelemahan kedua berkenaan dengan waktu pelaksanaan tes. Interval waktu yang sangat pendek akan membuat *carry-over effect* dalam memori

pengambil tes. Sedangkan interval waktu yang lama akan membawa pengaruh pada perubahan informasi.

Taksiran reliabilitas tes paralel adalah korelasi antara nilai amatan dua tes yang paralel. Dalam kenyataannya dua tes yang paralel hanyalah konsep teoritis, sangat sulit untuk membuktikan bahwa dua tes adalah paralel. Oleh karena itu sering digunakan bentuk tes alternatif sebagai pengganti tes paralel. Bentuk tes alternatif adalah setiap dua bentuk tes yang telah disusun dalam rangka untuk membuatnya paralel, dan keduanya mungkin memiliki rerata skor amatan, variansi, dan korelasi dengan pengukuran lain yang sama atau hampir sama. Korelasi antara skor amatan tes pertama dengan skor amatan tes alternatif  $r_{x_2}$  adalah merupakan taksiran reliabilitas baik untuk tes pertama maupun tes alternatifnya.

Reliabilitas konsistensi internal ditaksir dengan satu kali pelaksanaan tes sehingga permasalahan yang menyertai metode tes ulang dapat dihilangkan. Metode untuk menaksir reliabilitas yang sangat luas telah diketahui dalam pendekatan ini adalah taksiran reliabilitas belah dua. Pada pendekatan ini tes dibagi menjadi dua bagian, yang satu dan lainnya adalah dianggap sebagai tes alternatif, dan pembelahannya diatur sedemikian rupa sehingga keduanya merupakan tes paralel atau pada dasarnya  $\tau$ -ekuivalen.

Keuntungan utama penaksiran reliabilitas konsistensi internal adalah bahwa hanya diperlukan satu kali tes saja untuk menghitung taksiran reliabilitas. Namun demikian metode konsistensi internal tidak cocok jika tes tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang paralel atau pada dasarnya  $\tau$ -ekuivalen atau jika tes tidak memiliki butir-butir independen yang dapat dipisahkan.

Menurut Allen dan Yen (1979) ada tiga cara yang biasa digunakan untuk membelah tes menjadi dua bagian yaitu: (1) metode gasal-genap, butir-butir tes dikelompokkan berdasarkan butir-butir bernomor gasal dalam satu kelompok dan butir-butir tes bernomor genap ke dalam kelompok kedua, (2) metode belah dua sesuai dengan nomor urut.

Teknik untuk membelah tes menjadi dua dapat digeneralisasikan untuk membagi tes menjadi lebih dari dua komponen. Sebagai contoh metode gasal genap dapat dimodifikasi untuk membuat tiga komponen dari tes yang terdiri dari 9 butir dapat dikelompokkan menjadi, pertama butir nomor 1, 4 dan 7, kedua nomor 2, 5, dan 8, dan ketiga nomor 3, 6, dan 9. Berdasarkan asumsi tersebut maka pada dasarnya sebuah tes dapat dibagi menjadi N komponen di mana N maksimum adalah sebanyak jumlah butir dalam tes tersebut.

### **C. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN INSTRUMEN**

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur. Peneliti harus menentukan defenisi konseptual

kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir. Menurut Tim Pusion (1997/1998), ada enam langkah untuk mengembangkan instrumen alat ukur, yaitu:

1. Menyusun spesifikasi alat ukur termasuk kisi-kisi dan indikator
2. Menulis pertanyaan
3. Menelaah pertanyaan
4. Melakukan ujicoba
5. Menganalisis butir instrumen
6. Merakit instrument dan memberi label

Spesifikasi alat ukur ini mencakup: tujuan pengukuran, kisi-kisi instrumen, skala pengukuran, dan panjang instrumen. Oleh karenanya dalam menentukan spesifikasi alat ukur berarti menentukan tujuan instrumen, mengembangkan kisi-kisi instrumen, menentukan skala pengukuran, dan menentukan panjang instrumen.

Di depan telah dikemukakan bahwa ada dua macam instrumen, yaitu instrumen untuk tes dan nontes. Oleh karenanya, perlu dibedakan antara kisi-kisi instrumen untuk tes dan kisi-kisi instrumen nontes. Secara rinci penyusunan kisi-kisi keduanya adalah sebagai berikut.

### **1. Kisi-kisi Instrumen /Tes**

Setelah tujuan tes ditetapkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun kisi-kisi tes. Kisi-kisi ini padadasarnya merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal yang akan ditulis. Kisi-kisi berisi tentang tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan penilaian yang berisi bentuk dan jenis tagihan. Standar kompetenssi dijabarkan menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar dipecah menjadi beberapa iindikator, dan dari indikator inilah dibuat butir-butir instrumen.

Ada tiga langkah yang harus dipenuhi untuk menulis kisi-kisi, yaitu: 1) memilih standar kompetensi dasar, (2) memilih kompetensi dasar, (3) menulis indikator, dan (4) menentukan bentuk tes. Secara garis besar, ada dua bentuk tes yang banyak digunakan oleh guru, yaitu bentuk obyektif dan bentuk uraian atau nonobyektif. Sudah barang tentu, masing-masing bentuk tes memiliki kelebihan dan kekurangan.

### **2. Kisi-kisi Instrumen nontes**

Penyusunan instrumen nontes didahului dengan penentuan definisi konseptual, kemudian dijabarkan lagi kedefinisi operasional. Dari definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa indikator yang selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir instrumen. Seperti yang telah dijelaskan di muka, instrumen nontes ini dibedakan menjadi dua, yaitu skala, angket, dan inventori.

Skala digunakan untuk mengukur konstruk atau konsep psikologis seperti: sikap, minat, motivasi, pendapat, dan *trait* lainnya, sedangkan angket digunakan untuk mengukur fakta, atau yang dianggap fakta seperti: pendidikan terakhir, jumlah anggota, penghasilan setiap bulan, dll. Sementara itu, inventori digunakan untuk mengungkap kepemilikan benda nyata, seperti: jumlah kursi, jumlah meja, dll. Secara ringkas, hubungan antara tujuan, metode dan instrumen yang digunakan pada Tabel berikut.

<b>Tujuan untuk mengungkap:</b>	<b>Metode</b>	<b>Instrumen yg digunakan</b>
- perilaku, kebiasaan, ketrampilan	observasi, wawancara mendalam	lembar observasi, lembar penilaian, catatan, peneliti sendiri
- potensi termasuk di dalamnya unjuk kerja	tes, perintah mengerjakan	soal tes, lembar perintah dilengkapi dg lembar observasi/ lembar penilaian
- afektif: motivasi, sikap, minat, kesukaan, dll	wawancara, survei	pedoman wawancara, skala
- data pribadi, data nyata	wawancara, survei	angket, inventori,
- data yang lalu, data sekunder	dokumentasi	daftar dokumen

Tabel di atas menjelaskan bahwa metode dan instrumen yang digunakan harus mengacu pada tujuan pengukuran. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan pengukuran.

#### **D. CARA MEMVALIDASI INSTRUMEN**

Di muka telah dijelaskan pengertian dan jenis validitas dan reliabilitas instrumen. Secara ringkas cara memvalidasi dan mengestimasi reliabilitas instrumen dapat dilihat pada instrumen berikut.

<b>Jenis Validitas</b>	<b>Cara Memvalidasi</b>	<b>Keterangan</b>
Validitas isi: validitas kurikulum, validitas tampak	- menggunakan kisi-kisi - konsultasi keahliannya	-tanpa menggunakan teknik statistik
Validitas kriteria terkait atau validitas empirik: validitas prediktif, validitas konkuren	-mengkorelasikan dengan data di masa datang	Korelasi product moment
Validitas konstruk: validitas faktor	-mengkorelasikan skor butir dengan total	- analisis faktor - product moment -analisis butir

<b>Jenis Reliabilitas</b>	<b>Prosedur</b>	<b>Teknik yang dipakai</b>
Internal Consistency: 1. data ordinal 2. data nominal	1 dan 2, tes satu kali, kemudian dianalisis atau diestimasi reliabilitasnya 3 tes sekali, kemudian skor dibelah dua dan diestimasi	1. Koef. Alpha 2. KR 20, KR 21 3. Spearman Brown
Stabilitas	Tes dua kali dengan soal sama, kemudian hasilnya dikorelasikan.	Product moment dan korelasi intra kelas
Ekivalen	Beri tes dua kali dengan soal yang berbeda kemudian dikorelasikan	Product moment dan korelasi intra kelas

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk mengestimasi validitas dan reliabilitas instrumen diperlukan kerja yang sangat hati-hati, Harus diupayakan agar proses dan estimasi ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Untuk kasus ini atau untuk menyusun instrumen untuk mengukur kinerja SMK-SBI kali ini tidak perlu dituliskan kisis-kisi dan indikator karena sudah ada (WS 2). Selain itu, instrumen juga tidak perlu diuji coba dan analisis empirik karena memerlukan keahlian khusus dan memakan waktu tambahan. Jadi dalam kegiatan ini, yang harus dilakukan dalam penyusunan instrumen hanya menulis butir-butir instrumen dan menelaah butir. Setelah butir ditulis lalu ditelaah (diusahakan telaah dilakukan oleh orang lain atau bukan penulis butir).

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah: (1) butir instrumen harus sesuai indikator, (2) butir ditulis secara singkat dan jelas, (3) pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu, sebaiknya diurutkan, (4) dalam satu komponen, setiap butir diberi skor sama (skor sama tidak berarti pilihan jawabannya sama), dan (5) butir ditulis dengan menggunakan bahasa baku. Selain itu, untuk menarik responden agar mau merespon dengan baik maka instrumen sebaiknya: (1) dikemas dalam bentuk yang menarik, misal dalam bentuk buku yang agak kecil, (2) diusahakan jumlah butir untuk setiap jenis responden tidak terlalu banyak (maksimum 40 butir), dan (3) diusahakan butir pertanyaan dan jawaban pada halaman yang sama.

### **INDIKATOR KINERJA SMK-SBI**

SMK – SBI ini dirintis mulai sekitar enam (6) tahun yang lalu, oleh karenanya sudah sewajarnya bila dilakukan evaluasi. Perlu dilihat bagaimanakah kinerja SMK – SBI saat ini, bahkan bagaimana pencapaian kinerja SMK-SBI lima (5) tahun mendatang. Untuk dapat mengukur pencapaian kinerja SMK – SBI dengan tepat maka perlu diketahui atau



ditetapkan kinerja SMK- SBI yang diharapkan. Dari kinerja SMK – SBI yang diharapkan inilah selanjutnya dibuat indikator-indikator kinerja SMK – SBI. Alhamdulillah, Dit. PSMK telah menetapkan indikator-indikator kinerja SMK-SBI, sehingga mempermudah 178 SMK-SBI untuk melihat pencapaian kerjanya. Indikator-indikator itu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.



**Tabel 1. Indikator Kinerja**

FOKUS PENGEMBANGAN dan SUB-PROGRAM		INDIKATOR KINERJA	Baseline (2009)	Mid-Term (2011)	Final-Term (2013)
				Target	Target
<b>1.</b>	<b>Penajaman Manajemen Sekolah Menggunakan Pendekatan Bisnis</b>				
1.1.	Peningkatan Mutu Perencanaan dan Pelaksana Manajemen Sekolah Berbasis SBI	1.1.1. Meningkatnya % PK yang memperoleh akreditasi A dari BAN-SM. 1.1.2. Memperoleh akreditasi dari institusi yang diakui di negara OECD/negara maju.			
1.2.	Pengembangan Sistem Manajemen Sekolah Berbasis Perencanaan Bisnis (SBP)	1.2.1. Meningkatnya efisiensi waktu dalam menyusun dokumen perencanaan anggaran.			
1.3.	Pengembangan sistem manajemen sekolah berbasis IT	1.3.1. Berfungsinya FMIS dan EMIS.			
1.4.	Sertifikasi ISO 9001:2000	1.4.1. Terjadinya peningkatan kualitas manajemen secara berkelanjutan ( <i>continuous quality improvement</i> ) ISO 9001-2008.			
<b>2.</b>	<b>Peningkatan Mutu Pembelajaran</b>				
2.1.	Peningkatan Fasilitas Pembelajaran	2.1.1. Meningkatnya jumlah ruang kelas dilengkapi sarana berbasis TIK. 2.1.2. Berfungsinya sarana Standard Training Workshop. 2.1.3. Berfungsinya sarana Standard Advanced Training. 2.1.4. Memiliki dan berfungsinya sarana Tempat Uji Kompetensi (TUK) Internasional. 2.1.5. Berfungsinya sarana Teaching Factory. 2.1.6. Berfungsinya sarana Self Access Study.			
2.2.	Peningkatan mutu hasil pembelajaran	2.2.1. Meningkatnya jumlah tenaga pendidik dan kependidikan bersertifikat sesuai dengan bidang kerjan/kompetensinya. 2.2.2. Meningkatnya % lulusan dengan nilai rata-rata $\geq 8$			

FOKUS PENGEMBANGAN dan SUB-PROGRAM		INDIKATOR KINERJA	Baseline (2009)	Mid-Term (2011)	Final-Term (2013)
				Target	Target
		<p>untuk mata UN inti.</p> <p>2.2.3. Meningkatnya % lulusan dengan nilai rata-rata <math>\geq 8</math> untuk mata UN keterampilan.</p> <p>2.2.4. Meningkatnya % lulusan memiliki TOEIC <math>\geq 400</math>.</p> <p>2.2.5. Meningkatnya % pendidik memiliki TOEIC <math>\geq 500</math>, kecuali guru Bahasa Inggris memiliki TOEIC <math>\geq 600</math>.</p> <p>2.2.6. Meningkatnya % tenaga kependidikan (kepala sekolah) memiliki TOEIC <math>\geq 600</math>.</p> <p>2.2.7. Meningkatnya % guru Mata Pelajaran Sains, Matematika dan Inti Kejuruan menggunakan Bahasa Inggris (pengajaran bilingual).</p> <p>2.2.8. Meningkatnya jumlah siswa memperoleh penghargaan/juara yang sesuai kompetensi pada tingkat nasional dan internasional.</p> <p>2.2.9. Meningkatnya jumlah industri yang bekerjasama untuk melaksanakan uji kompetensi industri.</p>			
2.3.	Pemanfaatan IT dalam pengembangan bahan ajar/modul	<p>2.3.1. Bertambahnya jumlah bahan ajar dalam bentuk <i>soft copy</i>.</p> <p>2.3.2. Bertambahnya jumlah bahan pembelajaran dalam bentuk <i>e-learning</i>.</p> <p>2.3.3. Memiliki bank soal dalam bentuk <i>hard</i> dan <i>soft copy</i> sesuai dengan tuntutan kompetensi/kurikulum terbaru.</p>			
2.4.	Peningkatan pembelajaran akademik adaptif dan produktif.	<p>2.4.1. Meningkatnya nilai rata-rata kelas untuk semua mata pelajaran.</p> <p>2.4.2. Meningkatnya nilai rata-rata UN.</p> <p>2.4.3. Meningkatnya % lulusan yang bekerja di industri bertaraf internasional (multinasional).</p>			

FOKUS PENGEMBANGAN dan SUB-PROGRAM	INDIKATOR KINERJA	Baseline (2009)	Mid-Term (2011)	Final-Term (2013)
			Target	Target
<b>3.</b>	<b>Penguatan Hubungan Sekolah dan Industri</b>			
3.1.	Meningkatkan kemitraan antara SMK dan industri dalam bidang akademik.	3.1.1. Memiliki MOU untuk bekerjasama dengan industri.		
3.2.	Pengembangan Diklat untuk pekerja industri	3.2.1. Meningkatnya jumlah dan jenis paket diklat <i>advance</i> untuk masyarakat/industri.		
3.3.	Pengembangan standar dan platform internasional di industri lokal.	3.3.1. Meningkatnya jumlah mitra industri lokal menggunakan Platform Internasional.		
3.4.	Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian Bersama Industri Lokal/Asosiasi Profesi	3.4.1. Meningkatnya jumlah SDM pemegang sertifikat uji kompetensi industri.		
<b>4.</b>	<b>Peningkatan Fokus Kewirausahaan</b>			
4.1.	Pengembangan kelompok kewirausahaan siswa	4.1.1. Meningkatnya jumlah siswa yang terlibat didalam kelompok kewirausahaan (inkubator bisnis). 4.1.2. Meningkatnya jumlah industri atau perusahaan yang bermitra dengan kelompok kewirausahaan siswa.		
4.2.	Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi program kewirausahaan siswa	4.2.1. Meningkatnya prosentase jumlah lulusan yang berwirausaha. 4.2.2. Meningkatnya peluang usaha dan peluang bekerja bagi lulusan.		
4.3.	Peningkatan unit produksi	4.3.1. Meningkatnya prosentase <i>income generating unit (IGU)</i> terhadap operasional sekolah.		



## **PENULISAN BUTIR-BUTIR INSTRUMEN KINERJA SMK-SBI**

Direktorat Pembinaan SMK (Dit PSMK) telah menetapkan waktu pengukuran kinerja SMK-SBI, yaitu tahun 2009 sebagai baseline, tahun 2011 sebagai mid-term dan final term yaitu tahun 2013. Sudah barang tentu, agar dapat dilihat pencapaian kinerja 178 SMK-SBI dari waktu ke waktu maka variabel atau komponen kinerja selalu sama. Untuk mempermudah lagi, bila indikator kinerja, bahkan instrumen yang digunakan pada tiga waktu pengukuran itu sama.

Bila diperhatikan, kinerja SMK-SBI ini terdiri dari empat (4) komponen yang memiliki 35 indikator kinerja SMK-SBI. Sebaran indikator itu adalah sebagai berikut: (1) komponen Penajaman Manajemen Sekolah Menggunakan Pendekatan Bisnis memiliki 5 indikator, (2) komponen Peningkatan Mutu Pembelajaran memiliki 21 indikator, (3) komponen Penguatan Hubungan Sekolah dan Industri memiliki 4 indikator, dan (4) komponen Peningkatan Fokus Kewirausahaan memiliki 5 indikator.

Untuk mengukur kinerja SMK-SBI indikator-indikator itu selanjutnya ditulis butir-butir instrumennya. Setiap indikator, paling tidak diwakili oleh satu butir instrumen. Dengan kata lain, boleh saja satu indikator dituliskan 2 atau 3 butir instrumen, lebih-lebih bila indikator itu memuat dua hal, misal indikator **3.2.1. Meningkatkan jumlah dan jenis paket diklat advanced untuk masyarakat/industri**. Indikator ini dapat dijabarkan menjadi 2 butir instrumen, yakni: (1) **Meningkatnya jumlah paket diklat advanced untuk masyarakat/industri** dan (2) **Meningkatnya jenis paket diklat advanced untuk masyarakat/industri**. Namun harus diingat bahwa setiap responden sebaiknya tidak mengisi lebih dari 40 butir instrumen (lebih dari 1 jam). Bila keadaan memaksa maka harus diberi jeda, paling tidak 20 menit.

Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang akurat maka setiap butir harus dijawab (dapat juga diisi) dengan sejujurnya oleh responden. Jawaban responden harus sesuai dengan kenyataan yang ada di sekolah atau yang sudah dicapai oleh sekolah. Jawaban yang berbentuk pilihan, dapat berbentuk diskrit (pisah), misal ada peningkatan (1) dan tidak ada peningkatan (0), tetapi ada juga yang berbentuk gradasi, misal tidak meningkat (0), meningkat sedikit (1), meningkat agak banyak (2), meningkat banyak (3), meningkat banyak sekali (4). Untuk bentuk isian, responden harus menuliskan jawabannya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk jawaban mana yang lebih baik, tentu tergantung dari jenis data dan tujuan evaluasi. Masing-masing bentuk ada kelebihan dan kekurangannya. Bentuk pilihan, mudah analisisnya tetapi agak memaksa responden untuk menyesuaikan keadaan yang ada sebenarnya dengan pilihan yang tersedia. Bentuk isian, memberi keluasaan responden untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya, tetapi analisisnya agak susah.

Khusus untuk instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja SMK-SBI ini, lebih cocok bila digunakan bentuk isian. Untuk mengukur kinerja SMK-SBI tahun 2009 ini, penulisan butir instrumennya adalah butir-butir kinerja apa yang sudah dilakukan atau sarana dan prasarana apa yang sudah dimiliki saat ini. Selanjutnya, responden juga harus menuliskan apa adanya, apa yang sudah dimiliki atau dicapai oleh SMK-SBI saat ini. Untuk mengukur pencapaian kinerja SMK-SBI tahun 2011 adalah apa yang sudah dimiliki atau dicapai oleh SMK-SBI pada tahun 2011. Untuk melihat peningkatan pencapaian, dibandingkanlah antara apa yang sudah dimiliki atau dicapai oleh SMK-SBI pada tahun 2011 dengan apa yang sudah dimiliki atau dicapai oleh SMK-SBI pada tahun 2009. Untuk menilai keberhasilan program dibandingkanlah antara apa yang sudah dimiliki atau dicapai oleh SMK-SBI pada tahun 2011 dengan target yang telah dicanangkan untuk tahun 2011. Sudah barang tentu, target ini harus menantang, bermakna, fisibel dan berbatas waktu.

Agar Dit SMK mudah menilai SMK-SBI mana yang paling tinggi kinerjanya maka ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu: (1) semua SMK-SBI menggunakan instrumen pengukuran kinerja yang sama, dan (2) mengkuantifikasikan semua jawaban atas pernyataan atau pertanyaan yang ada dalam instrumen tersebut dengan panduan penskoran yang sama. Instrumen pengukuran kinerja dapat sama bila SMK-SBI tinggal pakai, atau SMK-SBI sendiri tetapi harus menggunakan indikator-indikator kinerja dan menulis satu butir instrumen untuk satu indikator. Untuk dapat mengkuantifikasikan semua jawaban responden dengan baik maka perlu pedoman penskoran, misal: bila saat ini bahan ajar yang berbentuk soft copy itu ada 5 atau 40% itu diberi skor berapa, dan seterusnya. Atau, untuk tahun 2011, bila peningkatan atau bertambahnya bahan ajar yang berbentuk soft copy itu 20% diberi skor berapa, dan seterusnya.

## **PENUTUP**

Untuk mendapatkan data yang valid maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan instrumen yang baik atau yang valid dan reliabel. Tidak mudah untuk menyusun instrumen yang valid dan reliabel, namun dengan usaha yang sungguh-sungguh maka instrumen yang baik akan terwujud. Dengan instrumen yang baik maka hasil pengukurannya akan baik, pada gilirannya kebijakan yang didasarkan pada data hasil pengukuran itu juga akan tepat.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Allen, M.J. & Yen, W.M. 1979. *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.

Nunnally, J.C. 1978. *Psychometric theory*. New York: McGraw Hill Book Company. Inc





